

**NAGARI PAKAN SINAYAN PADA MASA
PERGOLAKAN PRRI (1958 – 1961)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*



Oleh :

Fajri Alfalah

NIM. 07/84581

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 29 April 2013*

Nagari Pakan Sinayan Pada Masa Pergolakan PRRI (1958 – 1961)

Nama : Fajri Alfalah
NIM / BP : 84581/ 2007
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2013

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Mestika Zed, M.A
Sekretaris : Drs. Etmi Hardi, M.Hum
Anggota : 1. Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum
2. Drs. Zul 'Asri, M.Hum
3. Hendra Naldi, SS, M.Hum

TANDA TANGAN

1.
2.
3.
4.
5.

29
5-2013

ABSTRAK

Fajri Alfalah, 2007/84581. Nagari Pakan Sinayan Pada Masa Pergolakan PRRI (1958–1961). Skripsi. Mahasiswa Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial FIS Universitas Negeri Padang. 2013

Penelitian ini mengkaji tentang peristiwa PRRI (1958-1961) pada level mikro yaitu di Nagari Pakan Sinayan. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah, (1) Bagaimana pergolakan PRRI mempengaruhi kehidupan masyarakat Pakan Sinayan (2) Bagaimana masyarakat Pakan Sinayan menanggapi pergolakan PRRI? (3) Apa dampak PRRI terhadap kehidupan Pakan Sinayan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji fenomena PRRI pada level mikro khususnya Pakan Sinayan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah sebagai metode utama, dengan data-data kualitatif historis, yakni data yang digunakan berupa data kata-kata, baik dalam bentuk teks maupun yang disampaikan secara lisan. Selain dokumen, naskah rekaman wawancara, data primer penelitian ini juga diperkuat oleh data lisan, wawancara dengan beberapa tokoh yang terlibat dan juga dari beberapa warga masyarakat yang menjadi saksi dan korban. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku-buku, surat kabar dan majalah yang tentunya relevan dengan penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa peristiwa PRRI sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Nagari Pakan Sinayan baik di bidang politik, ekonomi dan juga sosial. Suasana dilematis dan saling mencurigai di dalam masyarakat sangat kental terasa waktu itu, karena yang berperang pada waktu itu adalah masyarakat satu Negara dan juga satu nagari. Mayoritas kelompok masyarakat Nagari Pakan Sinayan mendukung pergerakan PRRI. Namun dapat penulis simpulkan bahwa ada 3 golongan masyarakat Nagari Pakan Sinayan dalam menyikapi pergolakan PRRI, yaitu: pertama, masyarakat yang melakukan aksi kekerasan, biasanya dilakukan oleh masyarakat yang secara terang terangan mendukung PRRI ataupun mendukung pemerintahan pusat. Kedua, masyarakat yang lebih memilih untuk menghindari atau mengungsi. Ketiga, masyarakat yang lebih memilih diam atau dikenal dengan masyarakat “abu abu”. Berakhirnya perang bukan berarti kehidupan masyarakat kembali normal sepenuhnya. Konsekuensi dari perang saudara tersebut berdampak terhadap semua sisi kehidupan masyarakat, suasana dilematis dan saling mencurigai pasca PRRI masih sangat terasa.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillahirabbil `Alamin penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nagari Pakan Sinayan Pada Masa PRRI (1958-1961)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata I (SI) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, terutama orang-orang yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya demi kesempurnaan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mestika Zed, M.A sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan serta bahan-bahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum sebagai pembimbing II sekaligus Sekretaris Jurusan Sejarah yang telah memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Tim penguji Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum, Drs. Zul Asri, M.Hum, dan Hendra Naldi, S.S, M.Hum yang banyak meluangkan waktunya menghadiri serta memberikan masukan ketika seminar dan ujian skripsi.
4. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Sejarah yang telah membagi ilmunya kepada penulis.
5. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, karena ini merupakan bagian dari suatu proses pembelajaran. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAKS	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	20
BAB II SEJARAH SINGKAT NAGARI PAKAN SINAYAN	
A. Kondisi Alam Pakan Sinayan	23
B. Struktur Masyarakat Pakan Sinayan	26
C. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pakan Sinayan.....	41
BAB III PAKAN SINAYAN DALAM ERA PERANG SAUDARA	
A. Peristiwa PRRI di Sumatera Barat	44
B. Pakan Sinayan Menjelang Perang Saudara.....	50
C. Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Politik pada masa PRRI.....	53
D. Suasana Dilematis Masyarakat dalam Masa PRRI	56
E. Pakan Sinayan Pasca PRRI.....	59

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip.....	67
B. Buku	67
C. Makalah dan Jurnal.	69
D. Skripsi dan Tesis.....	70
E. Surat Kabar.....	70
F. Wawancara	71

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Peristiwa PRRI Dalam Konteks (Lokal) Nagari Pakan Sinayan 19

DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto-Foto Penelitian	72
2. Surat Jaminan Tidak Terlibat PRRI.....	74
3. Peta Nagari Pakan Sinayan	75
4. Peta Kecamatan Banuhampu	76
5. Surat Izin Penelitian dari Pemerintahan Nagari Pakan Sinayan	
6. Surat Izin Penelitian dari Pemerintahan Kecamatan Banuhampu	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang terjadi pada tahun 1958-1961 merupakan tema yang sudah relatif banyak dipelajari dan ditulis. Karya tentang PRRI tidak hanya ditulis oleh para sejarawan dalam negeri dan luar negeri¹ namun ia juga sudah ditulis oleh para pelaku dan wartawan.² Meskipun demikian, episode PRRI masih menyisakan persoalan yang belum terjawab dengan tuntas. Salah satunya apakah PRRI itu merupakan pemberontakan atau merupakan sebuah koreksi total terhadap kebijakan pemerintahan pusat pada waktu itu.³

Selain itu kajian PRRI sejauh ini lebih menekankan kepada dimensi elitis, baik ditingkat nasional maupun tingkat lokal, bahkan juga dalam dimensi internasional. Sementara itu kajian PRRI di tingkat “akar rumput” belum banyak dikaji. Padahal disitulah sesungguhnya mayoritas masyarakat yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung merasakan pengalaman pahit serta konsekuensi pasca “perang saudara” tersebut.

¹ Diantaranya adalah karya R.Z. Lerrisa yang berjudul *Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis* dan Audrey Kahin yang berjudul *PERMESTA pemberontakan setengah hati, Audrey dan George Kahin, Subversi Suatu Politik Luar Negeri, Menyingkap Keterlibatan CIA Dalam Pemberontakan di Indonesia*. Hal serupa juga terdapat dalam Mestika Zed. *PRRI, Sebuah Antiklimaks Dari Gerakan Rakyat Menentang Regim Otoriter*. Makalah disajikan dalam Konvensi Mahasiswa Sumatera, Padang 25 Maret 2001.

² Diantaranya adalah karya Soewardi Idris yang berjudul *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah: Senarai Kisah Pemberontakan PRRI dan Perjalanan Dalam Kelam: Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*.

³ Hal tersebut sudah dicoba dijelaskan oleh Syamdani. “PRRI Pemberontakan atau Pergolakan; Sebuah Tinjauan Historiografi”. *Skripsi*. (Padang: FIS UNP,)

PRRI yang diproklamasikan pada tanggal 15 Februari tahun 1958 di Bukittinggi merupakan akumulasi bermacam masalah yang timbul dari isu-isu yang berkembang ditingkat nasional (Jakarta) maupun tingkat daerah. Di tingkat nasional terdapat kecenderungan rezim Soekarno yang semakin otoriter. Terutama setelah pemilu I (1955), PKI tampil sebagai pemain utama dalam panggung politik Indonesia. Isu-isu itu semakin memuncak ketika terlihatnya hubungan mesra yang dimainkan oleh PKI dengan Soekarno.⁴

Di tingkat lokal mulai muncul ketidakpuasan akibat kebijakan kebijakan yang diambil oleh pemerintahan pusat menyebabkan timbulnya ketidakpuasan daerah-daerah terhadap pusat.⁵ Sementara itu Mohammad Hatta mengundurkan diri dari jabatan wakil presiden Republik Indonesia yang membuat suasana bangsa berada dalam ketegangan dan banyak pihak menanti nanti untuk mengetahui apa sesungguhnya yang sedang dan akan terjadi.⁶

Ketika pertentangan pusat dan daerah menemukan jalan buntu maka terjadilah “perang saudara” yang disebut dengan PRRI. Sebelum diprolamirkannya PRRI, dewan perjuangan melakukan tuntutan kepada pemerintahan pusat yang apabila tuntutan tersebut tidak dipenuhi maka dewan Banteng akan mengambil langkah kebijaksanaan sendiri. Setelah tuntutan

⁴Audrey dan George Kahin. *Subversi Suatu Politik Luar Negeri, Menyingkap Keterlibatan CIA Dalam Pemberontakan di Indonesia*. (Jakarta: Grafiti, 1997), hal 50 - 57

⁵Kebijakan yang dimaksud adalah mulai dari masalah otonomi daerah, pembangunan yang memprioritaskan Pulau Jawa, kegagalan pembangunan ekonomi, penyalahgunaan sumber devisa, pemberian izin istimewa kepada anggota partai penyokong, birokrasi perizinan yang sangat berbelit-belit, dan alokasi keuangan bagi operasi-operasi militer yang tidak terlaksana sebagai mana mestinya. Selain itu masalah-masalah politik juga menjadi faktor penyebab perlawanan ini. R. Z Leirissa. *PRRI-PERMESTA; Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. (Jakarta: Grafiti, 1997) hal. 13.

⁶Hasril Chaniago dan Khairul Jasmi. *Brigadir Jendral Polisi Kaharoedin Gubernur Ditengah Pergolakan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998) hal 227

tersebut tidak dipenuhi, maka pada tanggal 15 febuari 1958 Dewan Perjuangan memproklamkan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).

Pemerintah pusat mengambil kesimpulan bahwa tidak ada jalan lain dari memakai kekerasan untuk menghadapi pemberontakan dan Presiden Soekarno menyokong langkah Perdana Menteri Djuanda dan Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) Mayor Jenderal A. H. Nasution yang bertindak sebagai panglima operasi gabungan dari semua unsur Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) untuk menggunakan kekuatan militer dalam menghadapi perlawanan PRRI.⁷

Setelah Padang jatuh pada tanggal 17 April 1958, ibu kota PRRI pindah ke Bukittinggi. Ahmad Yani beserta pasukannya yang tergabung dalam APRI tidak langsung menyerang Bukittinggi, mereka terlebih dahulu menduduki daerah sekitarnya. Barulah tanggal 4 Mei 1958, Bukittinggi mendapat giliran, namun Kota Bukittinggi sudah ditinggalkan. Mulai sejak itu boleh dikatakan seluruh pasukan PRRI sudah mengambil posisi di bukit-bukit, pegunungan, hutan, ladang-ladang, atau nagari-nagari jauh dari kota. Perlawanan selanjutnya merupakan perlawanan gerilya, begitulah PRRI berlangsung sampai pada tahun 1961.

Ada banyak konsekuensi yang ditimbulkan oleh PRRI diantaranya adalah berlakunya Demokrasi Terpimpin yang menandai mulainya mesin

⁷Operasi militer pusat menumpas PRRI melibatkan empat satuan operasi militer. Operasi Sadar untuk menumpas para pemberontak di Sumatera Selatan. Operasi Tegas ditugaskan untuk melumpuhkan kekuatan PRRI di Riau. Operasi ketiga adalah Operasi Sapta Marga yang diberi tugas untuk menduduki Sumatera Utara, serta Operasi 17 Agustus untuk menguasai basis dan pusat komando PRRI yaitu Sumatera Barat. Lebih jauh lihat Mochtar Lubis. *Hati Nurani Melawan Kezaliman: Surat-Surat Bung Hatta Kepada Presiden Soekarno 1957-1965*, (Jakarta: 1988) hal 50

politik Orde Lama dan semakin berkuasanya PKI di Indonesia. Selain itu konsekuensi yang harus di rasakan oleh masyarakat adalah penindasan yang dilakukan oleh pihak yang menang kepada pihak yang kalah. Terjadinya proses merantau secara besar besaran juga terjadi pasca PRRI ini.

Dalam kajian yang dilakukan lewat skripsi ini, dampak PRRI terhadap masyarakat di tingkat bawah sangat jelas. Itu tidak hanya dalam proses perang saudara itu sendiri melainkan juga dampak sesudahnya. Keterlibatan Nagari Pakan Sinayan pada masa PRRI menggambarkan apa yang terjadi di nagari nagari di Sumatera Barat pada umumnya. Antara lain Masyarakat yang tidak berdaya sering menjadi korban, padahal mereka tidak tahu apa tujuan dari perang yang terjadi. Suasana nagari begitu mencekam dan tekanan yang dialami masyarakat tidak hanya dalam bidang sosial, politik dan ekonomi saja, tetapi juga secara mental dan psikologis, karena masyarakat sering disuguhi berbagai atraksi kekerasan, penculikan, penyiksaan, dan intimidasi.⁸

Kondisi topografis wilayah Nagari Pakan Sinayan sangat strategis dari sudut pandang pertahanan dalam perang gerilya. Nagari Pakan Sinayan terletak di lereng gunung Singgalang, memiliki hutan belantara yang memberikan ruang bagi pasukan untuk bertahan dari kejaran musuh sambil menyiapkan kembali operasi gerilya. Nagari Pakan Sinayan juga berbatasan dengan Ngarai Koto Marapak yang juga sering dipakai untuk persembunyian tentara PRRI.

Berbagai gangguan dan penyerangan seringkali dilakukan pasukan gerilya PRRI terhadap kedudukan pasukan APRI. Dengan bantuan masyarakat

⁸ *Wawancara* dengan Nazar Sutan Mantari, salah seorang “tentara sukarela” PRRI di Jorong Tobo Ladang, Pakan Sinayan, tanggal 13 Mei 2012.

inilah, pasukan PRRI tetap bertahan dalam melanjutkan perang gerilya menentang pendudukan APRI. Dalam hal ini wilayah pedalaman memainkan peranan penting bagi gerakan PRRI, dimana daerah pedalaman menjadi pangkalan pasukan gerilya pasukan PRRI. Salah satunya adalah Nagari Pakan Sinayan yang termasuk dalam Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

Ketika gerakan PRRI mulai masuk ke Pakan Sinayan, masyarakat pada awalnya tidak terlalu aktif dalam menyuarakan gerakan PRRI. Namun secara diam diam masyarakat mendukung sepenuhnya gerakan PRRI. Walaupun ada juga sebagian yang cukup aktif dalam menyuarakan gerakan PRRI, salah satunya adalah Wali Nagari Pakan Sinayan yakni Sayan Datuak Rajo Endah nan Batuah. Beliau memiliki andil dan peranan yang cukup penting untuk mengajak para masyarakat yang lain untuk mendukung gerakan PRRI.⁹

Gerakan PRRI mulai mendapat sambutan hangat dari masyarakat dan ditambah lagi adanya pasukan PRRI dari daerah lain yang berdatangan ke Pakan Sinayan, masyarakat mulai menentukan sikap dan sebagian besar masyarakat memberikan dukungan mereka terhadap PRRI. Dukungan yang diberikan terhadap gerakan PRRI baik berupa dukungan moril maupun dukungan secara materil dilakukan secara diam diam oleh masyarakat.

Para penghulu dengan arahan dari Walinagari memiliki tugas mensosialisasikan tentang gerakan PRRI kepada masyarakat. PRRI melalui penghulu juga melakukan pungutan sukarela kepada anggota kaumnya masing masing untuk membantu gerakan PRRI. Adanya pungutan sukarela ini

⁹ *Wawancara* dengan Nasri Darwis SH, salah seorang pelajar di Jorong Tobo Ladang, Pakan Sinayan tanggal 1 Agustus 2012

berbentuk kebutuhan sehari-hari dan uang. Pungutan ini tidak memberatkan masyarakat, karena masyarakat pada umumnya mendukung gerakan PRRI meskipun tidak secara terang-terangan.¹⁰

Dengan demikian penulis berasumsi bahwa penelitian ini sangat menarik dan penting untuk diteliti dalam kajian sejarah. *Pertama*, selama ini penulisan peristiwa PRRI cenderung bersifat makro, sehingga sejarah akar rumput yang dimulai dari daerah pedesaan masih belum terjawab. Betapapun PRRI telah dipandang sebagai sebuah cacat dalam sejarah Indonesia, dan telah banyak ditulis baik dalam bentuk buku atau makalah seminar, namun itu bukan berarti kajian tentang permasalahan PRRI menjadi selesai sama sekali. Selama ini, jika dilihat dari segi penulisannya peristiwa PRRI cenderung bersifat makro dan sangat elitis. Belum ada penulisan yang spesifik yang bersifat mikro tentang gambaran peristiwa PRRI dalam sebuah nagari, terutama tentang Nagari Pakan Sinayan dan kehidupan masyarakatnya selama pergolakan.

Kedua, Nagari Pakan Sinayan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Bukittinggi yang merupakan kota penting pada waktu itu, sehingga akses informasi dari pusat PRRI ke nagari Pakan Sinayan sangat dekat dan mempengaruhi tanggapan masyarakat terhadap PRRI. *Ketiga*, kondisi topografis wilayah Nagari Pakan Sinayan sangat strategis dari sudut pandang pertahanan dalam perang gerilya. Sebagai putra anak nagari Pakan Sinayan yang belajar sejarah, saya percaya bahwa ada sesuatu yang berharga untuk dikaji dan dipersembahkan kepada anak nagari tersebut tentang sejarah

¹⁰ Wawancara dengan Nasri Darwis SH, salah seorang pelajar zaman PRRI di Jorong Tobo Ladang, Pakan Sinayan tanggal 1 Agustus 2012

nagari mereka pada periode yang amat penting ini, disamping tuntutan akademik dalam penulisan skripsi ini.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dengan adanya tulisan ini, sekaranglah saatnya masyarakat Nagari Pakan Sinayan memiliki dan melihat sejarahnya sendiri pada zaman pergolakan PRRI yang selama ini terlupakan dalam kajian sejarah. Lagi pula, sudah tiba masanya sejarah juga ditulis oleh orang-orang yang kalah dengan menghadirkan orang-orang atau masyarakat yang selama ini terpinggirkan dari sejarahnya sendiri.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Kajian ini membahas tentang Nagari Pakan Sinayan di masa PRRI, mengingat keterbatasan kemampuan maupun waktu yang dimiliki dan agar penulisan skripsi ini lebih terarah serta tidak mengambang maka penulis memberikan batasan. Batasan spasialnya adalah Nagari Pakan Sinayan dan batasan temporalnya tahun 1958-1961. Tahun 1958 sebagai batasan awal, terutama sejak proklamasi berdirinya PRRI. Tahun 1961 sebagai batasan akhir, setelah dikeluarkannya amnesti dan abolisi oleh pemerintah pusat. Namun pada tahun 1961 bukanlah akhir dari PRRI bagi masyarakat di tingkat bawah karena dampak yang ditimbulkannya sangat lama bagi masyarakat.

Perumusan masalah yang akan dikaji lebih lanjut oleh penulis mengacu pada :

1. Bagaimana pergolakan PRRI mempengaruhi kehidupan masyarakat Pakan Sinayan?
2. Bagaimana masyarakat Pakan Sinayan menanggapi pergolakan PRRI?

3. Apa konsekuensi dari sikap tersebut terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Pakan Sinayan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji fenomena PRRI pada level mikro. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan tanggapan masyarakat Pakan Sinayan terhadap pergolakan PRRI.
- b. Mendeskripsikan bagaimana PRRI mempengaruhi kehidupan masyarakat Pakan Sinayan.
- c. Mendeskripsikan konsekuensi dari sikap tersebut terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Pakan Sinayan

Penelitian ini juga ditujukan untuk memperkaya literatur tentang PRRI, terutama yang berkaitan dengan dinamika masyarakat dan dukungannya, serta peran masyarakat lokal (nagari-nagari) dalam membantu PRRI.

2. Manfaat

- a. Secara teoritis, memperkaya penulisan sejarah perjuangan bangsa di tanah air secara umum dan menggambarkan khasanah sejarah lokal secara khusus.
- b. Secara akademis, masukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan PRRI

- c. Secara praktis, menambah pengetahuan penulis tentang peristiwa sejarah yang terjadi di Sumatera Barat umumnya dan Nagari Pakan Sinayan khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Konseptual

Kajian ini melihat kasus PRRI sebagai konflik kekerasan antara kekuasaan pusat dan daerah, disatu pihak pertentangan berbagai kelompok dalam masyarakat. Secara teoritis PRRI bisa dilihat dari berbagai perspektif. Pertama, perspektif resmi (Pemerintah). Pandangan ini muncul setidaknya sebelum era reformasi yang melihat PRRI sebagai pemberontakan.

Webster mengatakan :

“act of rebellion; open renunciation of the outhority of government to which one owes obedience, and resistance to its officers and laws, either by levying war or aiding others to do so: ad organized uprising of subjects in order to coerce or overthrow their lawful ruler or government; revolt; insurrection. The term rebellion is applied to en insurrection of large exten, and is usually a war between the legimate government of a country and portions or proviencs of the same who seek to throw off their allegiance to it and set up government”.¹¹

Dari kamus Weber di atas, diperoleh beberapa kriteria tentang pemberontakan, yaitu : adanya sikap pertentangan secara terang terangan kepada pemerintah, melawan hukum yang telah dibuat oleh pemerintah, menyusun kekuatan tentara untuk melawan pemerintah, menghasut orang

¹¹ Webster New International Dictionary (G and C Merriam Company, 1926), hal. 1780.

lain kepada pemerintah, perlawanan meliputi wilayah yang luas dan keinginan untuk membuat Negara sendiri lepas dari Negara induknya.

Kedua, dari perspektif pelaku seperti yang diungkapkan oleh Sjafruddin Prawiranegara dalam pidatonya pada tanggal 15 Februari 1958 menyatakan;

“PRRI adalah hasil pemikiran dan tjita-tjita orang banyak. Ia tumbuh sebagai buah dari pengalaman jang pahit, jang dirasakan sedjak kita mentjapai pengakuan kemerdekaan dan sedjak kita berusaha untuk memberi isi terhadap kemerdekaan itu.”¹²

Dari pidato Sjafruddin Prawiranegara tersebut dapat diartikan bahwa, PRRI bukanlah suatu pemebrontakan yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia akan tetapi merupakan sebuah gugatan yang dilakukan kepada pemerintah pusat yang dianggap otoriter dan menelantarkan aspirasi daerah sehingga para pencetus PRRI terpaksa mengambil tindakan untuk mendirikan pemerintah tandingan.

Gerakan PRRI menurut pelakunya adalah perjuangan yang murni lahir dari jiwa kritis masyarakat Sumatera Barat yang tidak ingin haluan pemerintah bergeser akibat kepentingan golongan yang akan menghancurkan kepentingan masyarakat, karena kebijaksanaan pemerintah itulah yang menimbulkan rasa tidak puas dan kekecewaan daerah-daerah sehingga masyarakat melakukan koreksi terhadap pemerintah pusat.¹³

¹²Sjafruddin Prawiranegara. 15 Februari 1958. Pidato Perdana Menteri Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia. Hal serupa juga terdapat pada Hera Hastuti. *Nagari Paninggahan pada masa PRRI (1958–1961)*. Skripsi. (Padang : FIS Universitas Negeri Padang, 2010)

¹³ *Ibid*

Ketiga, dari perspektif teoritis ada banyak konsep yang digunakan diantaranya adalah perang saudara menurut Michael E. Brown (1996) dalam bukunya yang berjudul *The International Dimension of Internal Conflict* menyebutkan perang saudara merupakan perang yang terjadi antara kelompok yang terorganisasi dalam wilayah yurisdiksi suatu negara-bangsa (intra-state conflict). Perang dapat terjadi berkaitan dengan masalah internal negara (kawasan) dan mengubah kebijakan pemerintah. Perang saudara merupakan sebuah konflik dengan intensitas tinggi, melibatkan satuan pasukan keamanan bersenjata, yang berlangsung dan terorganisasi dalam skala yang besar.¹⁴

Perang saudara banyak terjadi, terutama untuk negara-negara yang baru merdeka, yang dalam proses pembentukan identitas negara dan bangsa (state formation and national building). Dalam perang saudara berbagai tindak kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan, penyiksaan, pengusiran merupakan metode yang banyak dipakai untuk mengalahkan pihak musuh.
15

Konsep konflik juga bisa digunakan dalam melihat PRRI ini. Teori konflik yang diperkenalkan oleh Ralf Dahrendorf; “ Integrasi dan nilai-nilai versus penggunaan kekerasan dan kepentingan-kepentingan: dua gambaran tentang masyarakat ”. Teori penggunaan kekuasaan tentang masyarakat, terdapat dalam asumsi-asumsi Dahrendorf yaitu:

¹⁴ Michael E Brown (Ed). *The international Dimentions of Internal Conflict*. (Massachusetts: MIT Press, 1996),

¹⁵ *Ibid*

“Setiap masyarakat dalam setiap hal tunduk kepada proses perubahan-perubahan sosial terdapat dimana-mana. Setiap masyarakat dalam setiap hal memperlihatkan pertikaian dan pertentangan-pertentangan sosial terdapat dimana-mana. Setiap unsur dalam masyarakat memberikan kontribusi terhadap perpecahan dan perubahannya. Setiap masyarakat didasarkan atas penggunaan kekuasaan oleh sejumlah anggotanya terhadap anggotanya yang lainnya”.¹⁶

Aspirasi dan kepentingan yang sama kemudian berubah menjadi norma kelompok yang menjadi manifestasi kesetiaan terhadap kelompok dan menghasilkan “kelompok pejuang” (*struggle group*). Dahrendorf (1959) menyebutkan kondisi yang mendukung munculnya *struggle group*, (1) komunikasi terus-menerus antara orang senasib, (2) ada pemimpin yang membantu mengartikulasikan ideologi, mengorganisasikan, memformulasikan rencana kelompok, dan (3) legitimasi kelompok di mata komunitas yang lebih luas.¹⁷

Menurut Dean G. Pruitt (1986), *konflik* adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Kepentingan adalah perasaan individu yang mengenai apa yang diinginkan, bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan individu yang akan membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan intensitas. Konflik akan muncul bila mereka mengidentifikasi diri sebagai kelompok terpisah dari kelompok lain.¹⁸

Berbeda dengan konsep pemberontakan, konsep pergolakan sepanjang yang penulis ketahui, tidak terdefinisi secara spesifik. Namun

¹⁶ Ralf Dahrendorf. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri; Sebuah Analisa Kritis*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1959), hal. 191-198.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Dean G Pruitt. *Teori Konflik Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986), hal 21.

demikian, sebenarnya para ahli sejarah seperti Sartono Kartodirjo telah memberikan isyarat bahwa pergolakan adalah prototif (pendahuluan) dari sebuah pemberontakan. Sartono dalam bukunya yang berjudul "pemberontakan petani banten 1888" pada bagian pendahuluannya mengatakan bahwa ketidakpuasan yang berlangsung di tengah masyarakat telah menyebabkan keresahan di tengah masyarakat itu sendiri, keresahan itu memunculkan letupan letupan sosial. Letupan letupan itu sendiri merebak dimana-mana, memperlihatkan sebuah gejolak, gejolak itu kemudian menjadi prototif untuk sebuah pemberontakan bila gejolak atau pergolakan itu tidak cepat diatasi oleh pihak yang berkuasa.¹⁹

2. Studi Relevan

Penulisan tentang PRRI secara umum telah relatif banyak dilakukan oleh para sejarawan atau penulis lainnya. Mengingat begitu banyak kajian yang berbicara PRRI, maka untuk kepentingan penulisan hanya beberapa saja yang dapat diuraikan. Tulisan yang menjadi acuan penulis yakni skripsi yang ditulis oleh Deka Maita Sandi tahun 2010 yang berjudul "Nagari Manggopoh pada masa pergolakan daerah" mengkaji tentang peranan Nagari Manggopoh dalam pergolakan PRRI. Peristiwa PRRI membawa dampak yang sangat buruk bagi masyarakat Manggopoh baik dari aspek sosial, politik dan ekonomi. Penumpasan gerakan PRRI menjadi trauma mendalam bagi masyarakat.²⁰

¹⁹ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal 123

²⁰ Deka Maita Sandi, 2010. "Nagari Manggopoh pada masa pergolakan daerah". *Skripsi*. Padang: FIS Universitas Negeri Padang

Selanjutnya Syamdani dalam skripsinya, “PRRI; Pemberontakan atau Pergolakan” (2000) menyorot tentang penulisan sejarah PRRI yang selama ini didominasi oleh pemerintah pusat dengan penafsiran tunggal terhadap suatu peristiwa, yaitu suatu peristiwa semacam PRRI adalah pemberontakan, tanpa dipandang perlu untuk menggalinya lebih dalam. Penafsiran tunggal tersebut telah memporak-porandakan penulisan sejarah di Indonesia terutama penulisan sejarah setelah revolusi fisik.²¹

Skripsi Syaflison yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Tanah Datar masa PRRI” yang mengungkapkan tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat kabupaten Tanah Datar yang tidak baik pada masa PRRI, dan peristiwa ini berdampak buruk bagi masyarakat.²²

Tulisan lain adalah skripsi yang ditulis oleh Weftriyawati tahun 2004 yang berjudul “Konflik Sosial di Kayutanam Masa PRRI”, mengkaji tentang konflik sosial yang terjadi pada masyarakat Kayutanam pada masa PRRI. Peristiwa PRRI membawa dampak yang sangat buruk bagi masyarakat Kayutanam baik dari aspek sosial, politik dan ekonomi. Penumpasan gerakan PRRI menjadi trauma mendalam bagi masyarakat, begitupun setelah pasukan PRRI menyerah, ”bekas” PRRI masih menderita

²¹ Syamdani. 2000. *PRRI, "Pemberontakan atau pergolakan: Sebuah Tinjauan Historiografi"*. Skripsi. Padang: FIS Universitas Negeri Padang.

²² Syaflison, “Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Tanah Datar masa PRRI”. Skripsi. STKIP PGRI Padang.

secara mental oleh tindakan OPR yang membonceng APRI sehingga memicu dendam.²³

Skripsi yang ditulis oleh Hera Hastuti yang berjudul “Nagari Paninggahan pada masa PRRI” menjelaskan bagaimana peranan Nagari Paninggahan pada masa pergolakan PRRI dimana letak wilayahnya yang strategis tekstur nagari yang dipagari oleh hutan hutan yang lebat menjadikan Nagari Paninggahan sangat penting dalam masa pergolakan.²⁴

Mestika Zed dalam “Sumatera Barat di Panggung Sejarah” (1998), menyatakan era PRRI sampai pemberontakan G30S (Gerakan Tiga Puluh September), bagi masyarakat Sumatera Barat, khususnya masyarakat Minangkabau merupakan periode sejarah yang penuh benturan, baik yang bersifat fisik maupun mental. Peristiwa PRRI yang digerakkan oleh kekuatan anti-PKI bukan saja telah menyulut perang saudara tetapi juga memberikan peluang yang besar bagi PKI untuk meluaskan pengaruhnya di dalam masyarakat. Akibatnya timbul tekanan politis yang menyebabkan timbulnya krisis dalam masyarakat Minangkabau yang di kenal sebagai trauma PRRI.²⁵

R.Z. Leirissa, dalam bukunya “PRRI-Permesta; Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis” (1997), mendeskripsikan bagaimana persepsi para eksponen PRRI-Permesta mengenai tanah air pada tahun 1950-an.

²³ Weftriawati, 2004. *Konflik Sosial di Kayutanam Masa PRRI. Skripsi*. Padang : FIS-Universitas Negeri Padang

²⁴ Hera Hastuti, 2010. *Nagari Paninggahan pada masa PRRI (1958 – 1961). Skripsi*. Padang: FIS Universitas Negeri Padang.

²⁵ Mestika Zed, Edy Utama dan Hasril Chaniago. 1998. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Pokok penting yang ia tulis adalah bagaimana upaya para eksponen PRRI-Permesta dalam menyusun strategi pembangunan berskala nasional, tanpa keterlibatan PKI dalam kegiatan politik nasional.²⁶

Literatur lainnya adalah karya Audrey Kahin dan George Mc. Turnan Kahin yang berjudul “Subversi Sebagai Kebijakan Politik, Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia”. Buku ini membahas tentang kebijakan-kebijakan politik yang ditempuh oleh Amerika Serikat untuk melawan dominasi komunis di Indonesia. Kebijakan politik yang diambil oleh Amerika Serikat secara garis besar adalah membantu pemberontak dalam bentuk bantuan senjata dan mempersiapkan kekuatan militer, dengan alasan untuk mengamankan warganegara dan instalasi vital mereka yang ada di Indonesia. Dari banyak literatur tentang PRRI, buku ini adalah satu-satunya yang melihat pemberontakan PRRI di Indonesia pada tahun 1958 dari sudut pandang situasi politik dunia.²⁷

Dalam karya yang lain, “Biografi Ahmad Husein: Perlawanan seorang Pejuang” (2001), Mestika Zed menuliskan bahwa ketegangan hubungan antara pusat dan daerah mencapai klimaksnya ketika kebuntuan nasional tidak menemukan jalan akhirnya menjerumuskan Republik kedalam krisis paling parah setelah merdeka, ialah perang dengan juga melibatkan CIA, Amerika Serikat. Husein pun mengeluarkan ultimatum kepada pusat, dan lima hari kemudian disusul dengan terbentuknya

²⁶ R.Z Leirissa. *PRRI-PERMESTA: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. (Jakarta: Grafiti, 1997)

²⁷ Audrey R. Kahin dan George McT Kahin. *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri, Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia*. (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997)

pemerintahan tandingan, PRRI yang dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara.²⁸

Semua karya dari para sejarawan dan penulis tersebut, sangat membantu dan menunjang dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, walaupun kajian khususnya berbeda. Penulis lebih menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat secara umum dan dinamika masyarakat di Nagari Pakan Sinayan.

3. Kerangka Berfikir

Menjadi jelas bahwa ada banyak pandangan dan kemungkinan tentang konsep PRRI sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Dalam penelitian ini konsep yang akan digunakan dalam kasus PRRI ialah meminjam konsep Perang Saudara dan konsep konflik dengan definisi yang sudah dijelaskan di atas, diharapkan akan mampu menggambarkan kondisi masyarakat Pakan Sinayan yang dilanda perang saudara, sehingga akan terlihat aktivitas serta orientasi individu atau kelompok yang terlibat, yang nantinya akan secara langsung ataupun tidak langsung akan mencerminkan jawaban masyarakat Pakan Sinayan terhadap arus perubahan yang datang dari peristiwa PRRI berskala nasional ke dalam lingkungan lokal yang dalam tingkat tertentu telah menciptakan situasi konflik, keresahan-keresahan sosial serta ketegangan-ketegangan dalam masyarakat.

Untuk melihat keterlibatan Nagari Pakan Sinayan pada masa pergolakan PRRI sebagai sebuah kajian sejarah yang bersifat mikro dan

²⁸ Mestika Zed dan Hasril Chaniago. *Ahmad Husein; Perlawanan Seorang Pejuang*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001)

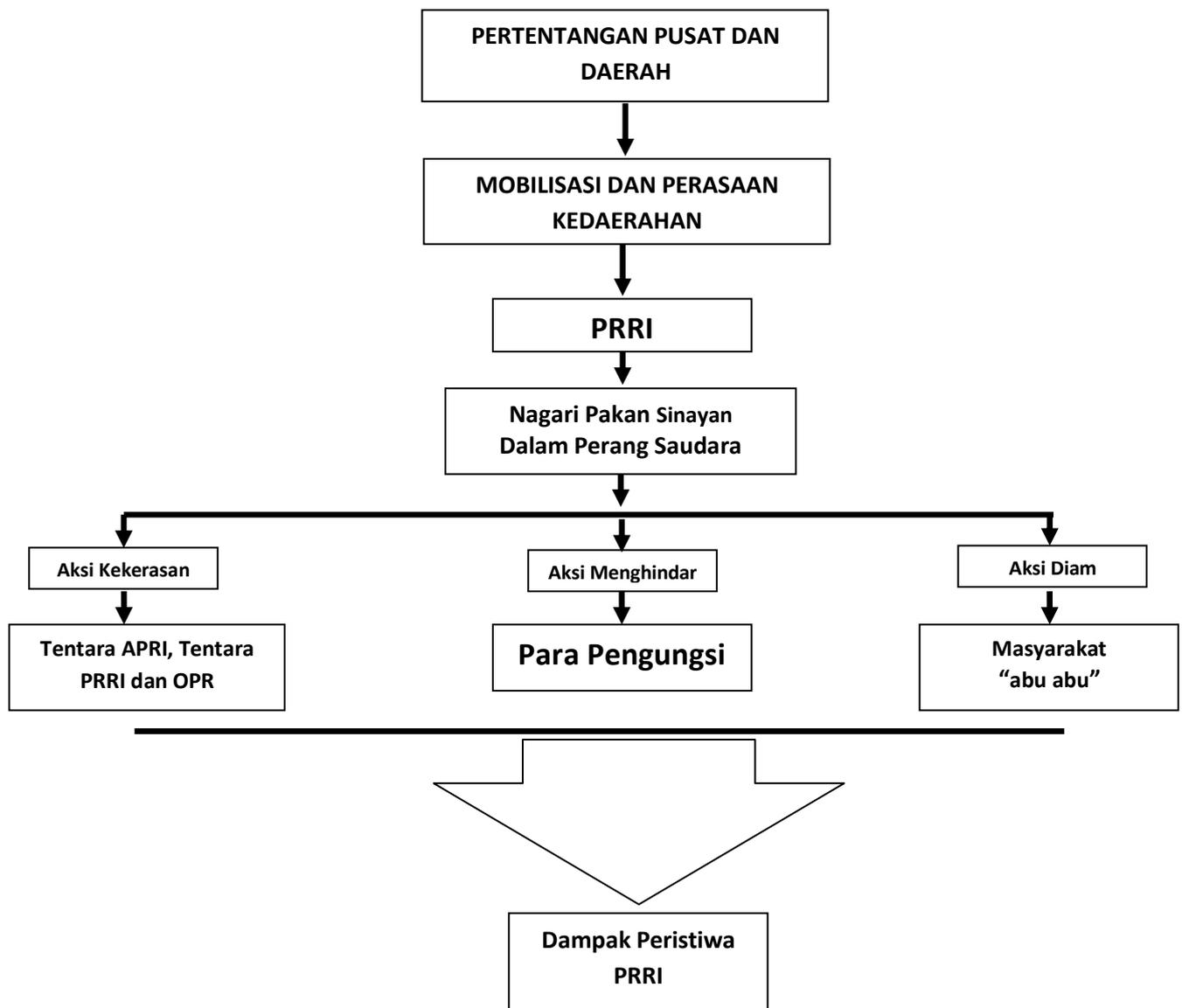
lokal, dapat diawali dari pemahaman tentang partisipasi dan mobilisasi. Mobilisasi adalah pengerahan orang-orang untuk terlibat dalam suatu hal terutama dalam peperangan. Partisipasi adalah turut berperan serta dalam sesuatu hal. Bedanya adalah mobilisasi lebih cenderung dipaksakan dari atas atau elit.

Secara teoritis keterlibatan Nagari Pakan Sinayan ke dalam kasus PRRI bukanlah kehendak nagari tersebut, melainkan akibat pertentangan elit di tingkat atas. Keterlibatan mereka sejalan dengan arus kuat yang datang dari atas lewat mobilisasi dan propaganda yang dilakukan oleh tingkat elit.

Keterlibatan Nagari Pakan Sinayan dalam PRRI berlangsung lewat mobilisasi dan perasaan kedaerahan (primodialisme). Pada awalnya masyarakat tidak terlalu tertarik dan aktif dalam menyuarakan gerakan PRRI. Namun setelah PRRI melakukan propaganda melalui Wali Nagari dan Penghulu, masyarakat mulai mendukung sepenuhnya PRRI.

Secara teoritis akibat PRRI terhadap nagari Pakan Sinayan tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh nagari-nagari lain di Sumatera Barat. Antara lain munculnya konflik internal ditengah masyarakat, terutama kelompok yang terlibat mendukung PRRI dan kelompok anti PRRI yang dimotori oleh OPR. Namun akibat perang saudara ini tidak hanya berdampak dalam hubungan sosial saja, tetapi juga berdampak dalam semua aspek kehidupan.

Masa PRRI bagi masyarakat Sumatera Barat, khususnya masyarakat Nagari Pakan Sinayan merupakan periode sejarah yang penuh krisis dan intrik, perpecahan dan saling curiga-mencurigai sehingga menimbulkan guncangan serta benturan-benturan dalam kehidupan masyarakat baik fisik maupun mental.



Gambar 1. Peristiwa PRRI dalam Konteks Mikro (Lokal) di Nagari Pakan Sinayan

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah sebagai metode utama dan data-data kualitatif historis, yakni data yang digunakan berupa data kata-kata, baik dalam bentuk teks maupun yang disampaikan secara lisan. Dalam hal ini peneliti dapat melihat kebenaran subjektif dari pelaku dan saksi sejarah mengenai pengalamannya terhadap suatu peristiwa. Metode sejarah sebagai metode utama dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, analisa dan interpretasi serta penulisan.

Pertama adalah tahap Heuristik, pada tahap ini penulis mencari dan menemukan sumber-sumber atau data sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas yaitu Nagari Pakan Sinayan Pada Masa PRRI. Dalam metode sejarah semua bukti-bukti (evidence) peninggalan masa lampau, baik berupa sumber benda, dokumem-dokumen maupun sumber lisan disebut sebagai sumber sejarah. Sumber-sumber dapat dikategorikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.²⁹

Sumber primer yang penulis pakai adalah berupa dokumen yaitu contoh surat pernyataan tidak terlibat dalam PRRI dan sumber lisan melalui wawancara dengan beberapa orang masyarakat Nagari Pakan Sinayan yang hidup sezaman dan menjadi saksi sejarah peristiwa PRRI. Selain itu penulis juga menggunakan sumber sekunder yang diperoleh dalam bentuk buku-buku, makalah, jurnal dan skripsi yang sedikit banyak menyinggung tentang

²⁹ Mestika Zed, 2003. *Metodologi Sejarah*, Padang: FIS-UNP, hal.37

pergolakan PRRI. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan terutama pada Perpustakaan Jurusan Sejarah UNP, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNP, Perpustakaan Pusat UNP, perpustakaan Jurusan Sejarah UNAND dan perpustakaan daerah Padang maupun perpustakaan daerah Bukittinggi.

Tahap kedua adalah kritik sumber, baik kritik eksternal yaitu pengujian otentisitas (keaslian) materialnya dan internal untuk menguji kesahihan (realibilitas) isi informasi sejarah yang terkandung di dalamnya.³⁰ Untuk sumber yang bersifat tekstual seperti dokumen maupun buku-buku yang relevan dalam penulisan, penulis melakukan kritik ekstern dengan menyeleksi bacaan yang penulis pakai dan kritik intern dengan pengujian terhadap sumber data yang telah terkumpul untuk menetapkan kredibilitas dan validitasnya. Dengan melakukan wawancara, yakni melalui wawancara kritis, rangkaian peristiwa dapat dimunculkan kembali seperti yang pernah terjadi dimasa lampau.

Tahap selanjutnya adalah analisis sintesis dan interpretasi. Analisis, dengan memilah-milah atau membedah sumber sejarah sehingga ditemukan informasi yang sebenarnya atau sudah diuji lewat saringan kritik sumber. Pada tahap ini dimulai kajian sebab terjadinya peristiwa PRRI di Pakan Sinayan yang diawali dari reaksi dan tanggapan masyarakat dan mengkaitkan sebab dengan akibatnya.

³⁰ *Ibid*

Selanjutnya tahap akhir adalah penulisan sejarah (historiografi), yakni usaha untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam sebuah karya ilmiah sejarah khususnya tentang Nagari Pakan Sinayan pada masa PRRI.